

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju seperti saat ini, manusia dituntut untuk bekerja cepat dan tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal dan agar tidak kalah dalam persaingan usaha maupun banyak hal yang lainnya. Oleh karena itu muncullah berbagai macam teknologi yang memungkinkan manusia untuk bekerja cepat.

Perkembangan teknologi tersebut mencakup banyak aspek kehidupan. Seperti dalam bidang militer, medis, teknologi industri, pendidikan, bisnis dan masih banyak lainnya. Perkembangan tersebut diiringi dengan penemuan-penemuan mutakhir dari para ahli di bidang masing-masing.

Salah satu aspek diatas adalah bidang medis atau kesehatan. Akhir-akhir ini perkembangan teknologi medis semakin maju. Bahkan perkembangan teknologi di bidang kesehatan ini menempati posisi kedua sebagai perkembangan teknologi yang memakan dana paling besar dibawah perkembangan teknologi dibidang militer di abad ke-20 dan 21 ini.¹

Para ahli dibidang kesehatan memang dituntut untuk bisa menciptakan teknologi yang dapat diandalkan. Karena bidang kesehatan ini berhubungan erat dengan keselamatan nyawa seseorang. Sudah dipastikan jika kesalahan

¹ Mario Yuven, <http://www.slideshare.net/army014/slide-kontek005-negara-maju44/> akses 31 Maret 2015

sedikit saja dalam penggunaan teknologi modern dapat mengancam keberlangsungan hidup seseorang.

Salah satu teknologi dalam bidang kesehatan, tepatnya pada kedokteran gigi, adalah Ortodonti. Ortodonti adalah perawatan untuk memperbaiki posisi gigi baik dengan alat lepasan, alat cekat atau operasi rahang. Tujuan utama dari perawatan ortodonti adalah mendapatkan penampilan susunan gigi dan wajah yang menyenangkan secara estetika dengan fungsi yang baik dengan gigi-gigi dalam posisi stabil.²

Tahun 1922, *British Society for the Study of Orthodontics* membuat definisi “Ortodonti” adalah ilmu yang secara khusus membahas pertumbuhan dan perkembangan rahang dan wajah dan pengaruhnya terhadap posisi gigi, yang dan secara umum mempelajari pengaruh internal dan eksternal terhadap pertumbuhan dan perkembangan, pencegahan serta koreksi pada perkembangan yang menyimpang dan terhambat.³

Perawatan kawat gigi cekat ditangani oleh dokter gigi spesialis Ortodonti (Ortodontis). Ortodontis adalah dokter gigi yang telah menyelesaikan pendidikan spesialis di bidang Ortodonti yang mendiagnosa, merencanakan dan merawat kelainan susunan gigi dan wajah. Jumlah Ortodontis atau dokter gigi spesialis Ortodonti di Indonesia masih sangat sedikit yaitu hanya 6 % dari jumlah dokter gigi di seluruh Indonesia.

² Daljit S. Gill. 2008. *Ortodontics At A Glance*. Alih Bahasa Titiek Suta. Jakarta: EGC. hal. 11

³ *British Society for the Study of Orthodontics* (BOS) adalah organisasi keanggotaan dengan lebih dari 1800 anggota di Inggris. Organisasi ini adalah yang terbesar dari kelompok spesialis gigi lainnya. Kelompok ortodontik lainnya didirikan pada tahun-tahun sebelumnya dan pada tahun 1994 mereka semua datang bersama-sama untuk menciptakan British Orthodontic Society.

Tujuan utama perawatan ortodonti adalah memperbaiki susunan dan kedudukan gigi-geligi yang tidak normal (maloklusi) untuk mendapatkan hubungan gigi-geligi (fungsi oklusi) yang stabil sehingga dapat mengembalikan fungsi pengunyahan yang baik, keseimbangan otot dan keserasian estetika wajah yang harmonis.⁴

Selain itu pada dasarnya perawatan ortodontik bertujuan memperbaiki kehidupan pasien dengan mengatasi kesulitan psikososial yang berhubungan dengan penampilan wajah dan gigi. Sehingga dapat disimpulkan ada 2 alasan yang jelas dari perawatan ortodonti yaitu untuk estetika dan fungsi, perawatan ortodonti tidak hanya dapat memperbaiki susunan gigi geligi, tetapi dalam kasus-kasus tertentu juga dapat mempunyai dampak yang besar pada lingkungan seseorang dan perkembangan karier bahkan psikologisnya.

Selain itu, susunan gigi yang lebih baik dapat menyebabkan standar kebersihan mulut menjadi lebih baik. Dalam perspektif kedokteran gigi tujuan ortodonti adalah mendapatkan penampilan dentofacial yang menyenangkan secara estetika dengan fungsi yang baik dan dengan gigi-gigi dalam posisi yang stabil, perawatan ortodonti tidak boleh dilakukan jika tidak dapat memberikan perbaikan yang nyata serta abadi, karena alasan inilah banyak maloklusi ringan yang dibiarkan tanpa perawatan. Dikutip dari sumber lain bahwa ortodonti bertujuan sebagai berikut :

- a. Mencegah terjadinya keadaan abnormal dari bentuk muka yang disebabkan oleh kelainan rahang dan gigi. Adanya cacat muka yang

⁴ Heryumani Sularji, *Buku Ajar Ortodonsia I KGO I*, (Yogyakarta: FKG UGM, 2008), hal.

disebabkan oleh kelainan rahang dan susunan gigi yang tidak teratur dapat menyebabkan bentuk muka yang kurang harmonis dan faktor estetis kurang. Dengan demikian dapat mengakibatkan pertumbuhan mental kurang sehat, seperti rasa rendah diri, rasa malu dan tidak bebas mengemukakan pendapat

- b. Mengoptimalkan fungsi pengunyahan yang baik. Pengunyahan yang benar dan efisien dapat dicapai dengan baik jika susunan gigi-gigi itu baik, stabil dan seimbang, begitu juga hubungan rahangnya. Pada gigi-gigi yang tidak teratur atau pada lengkung gigi yang sempit dapat mengakibatkan gerakan lidah tidak bebas sehingga terjadi penelanan yang salah, dan keadaan ini dapat menimbulkan kelainan yang lebih lanjut
- c. Mempertinggi daya tahan gigi terhadap terjadinya karies. Gigi-gigi yang tidak teratur akan menyebabkan sisa-sisa makanan mudah melekat pada permukaan gigi dan self cleansing dari giginya menjadi tidak ada. Karena pengaruh *Lactobacillus*, karbohidrat dalam sisa makanan akan diubah menjadi asam laktat yang dapat melarutkan kalsium dari email dan dentin dan terjadilah karies gigi. Dengan membetulkan letak gigi menjadi teratur berarti akan mempertinggi daya tahan gigi terhadap karies
- d. Menghindarkan kerusakan gigi terhadap penyakit periodontal. Gigi yang posisinya tidak baik dan tidak teratur akan menyulitkan dalam menjaga kebersihannya. Dengan demikian selain dapat terjadi karies pada gigi-giginya, keadaan demikian juga dapat menimbulkan penyakit

periodontal. Gigi yang tidak teratur juga dapat menyebabkan terjadinya oklusi traumatik, sehingga dapat memperparah penyakit periodontal yang terjadi

- e. Mencegah perawatan ortodonti yang berat pada usia lebih lanjut. Pencegahan terhadap timbulnya maloklusi akan lebih efektif dan bermanfaat dari pada perawatan terhadap maloklusi yang sudah terjadi
- f. Mencegah dan menghilangkan cara pernafasan yang abnormal dari segi perkembangan gigi. Jika terdapat polip di dalam hidung atau adanya tonsil yang membesar maka orang akan bernafas lewat mulutnya, sehingga mulut selalu dalam keadaan terbuka. Dengan demikian otot-otot disekitar pipi (*m. masseter, m. buccinator*) menjadi hipertonus. Keadaan ini akan menyebabkan hambatan pertumbuhan rahang ke arah lateral, sehingga menyebabkan rahang atas menjadi sempit dan diikuti gigi-gigi depan protrusif atau merongos. Perawatan ortodontik pada gigi-gigi yang protrusif tadi harus disertai oleh pengambilan polip atau tonsil yang membesar tadi. Dengan demikian perawatan yang dilakukan akan memperbaiki pernafasan yang abnormal
- g. Memperbaiki cara bicara yang salah. Orang yang mempunyai kebiasaan meletakkan lidah di antara kedua lengkung giginya akan menimbulkan gigitan terbuka. Keadaan ini akan menyebabkan gangguan dalam proses artikulasinya (proses pembentukan suara), sehingga akan mengakibatkan pengucapan kata atau cara bicara yang salah. Dengan merawat maloklusinya, maka akan memperbaiki cara bicaranya

- h. Menghilangkan kebiasaan buruk yang dapat menimbulkan kelainan yang lebih berat. Kebiasaan buruk seperti menggigit kuku, ibu jari, pensil atau lainnya, menghisap bibir, mendorong lidah pada gigi-gigi depannya, menekan dagu dan sebagainya dapat menimbulkan kelainan baru atau memperberat kelainan yang sudah ada. Dengan melakukan perawatan ortodontik, maka kebiasaan buruk dapat dihambat dan dihilangkan⁵
- i. Memperbaiki persendian temporomandibuler yang abnormal. Adanya infeksi pada persendian temporomandibuler sering mengakibatkan deviasi atau penyimpangan mandibula. Demikian pula kebiasaan mengunyah satu sisi dapat menimbulkan kelainan tersebut. Perawatan ortodontik yang tepat dapat memperbaiki kelainan persendian tadi
- j. Menimbulkan rasa percaya diri yang besar. Dengan meningkatkan penampilan akibat perawatan ortodontik, seorang akan memiliki rasa percaya diri yang besar.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari ortodonti adalah untuk mengatasi maloklusi (kelainan susunan gigi) yang dapat menyebabkan fungsi gigi tidak dapat bekerja optimal. Hal tersebut juga menyebabkan penampilan wajah yang kurang menarik. Sehingga tujuan ortodonti dapat dikategorikan menjadi dua hal, yaitu untuk mengembalikan fungsi gigi yang normal dan tujuan estetika (kecantikan).

⁵ *Ibid.*, hal. 8

Selain membawa kemanfaatan, disisi lain ortodonti juga membawa resiko yang perlu diperhatikan sebelum melakukan perawatan. Beberapa resiko yang dapat timbul akibat perawatan ortodonti adalah sebagai berikut :⁶

- a. Dekalsifikasi adalah suatu kejadian umum setelah perawatan ortodontik. Plak berakumulasi di sekitar bracket ortodontik dan archwire di bawahnya, mendorong terjadinya karies jika diet bersifat kariogenik. Keadaan ini dapat tampak berupa daerah dekalsifikasi putih/coklat atau kavitas pada kasus yang parah. Setiap gigi dapat terkena, tetapi jika mengenai permukaan labial anterior, akan memberi dampak estetika paling besar. Dekalsifikasi dapat dicegah dengan pengontrolan kebersihan mulut yang ketat, saran mengenai diet dan penggunaan suplemen fluor topikal.
- b. Sejumlah kecil (1-2 mm) resorpsi akar, dengan dampak jangka panjang yang kecil, terjadi pada sebagian besar pasien yang menjalani perawatan dengan pesawat cekat. Sekitar 15% pasien dapat mengalami kehilangan panjang akar >2,5 mm yang dapat berdampak jangka panjang khususnya jika hal ini membayangi kerusakan tulang periodontium. Resorpsi akar dianggap terjadi sebagai konsekuensi dari gaya ortodontik yang melebihi tekanan kapiler dan menghasilkan daerah nekrosis. Jaringan nekrotik digantikan oleh sel datia multinukleus yang juga menghilangkan sementum dan dentin yang terbuka pada kasus yang parah.

⁶ Daljit S. Gill. 2008. *Ortodontics At A Glance*..... hal. 36

- c. Banyak pasien akan mengalami gingivitis dan hiperplasia gingiva selama perawatan dengan pesawat cekat jika kebersihan mulut tidak optimal. Keadaan ini biasanya reda setelah pesawat dilepas tanpa disertai komplikasi jangka panjang. Jika perawatan ortodontik dilakukan pada keadaan penyakit periodontium tidak terkontrol, risiko kerusakan tulang alveolar dan resesi gingiva akan lebih tinggi.
- d. Pada gigi-gigi yang pernah mengalami trauma selama perawatan ortodontik, ada sedikit risiko kehilangan vitalitas. Cedera traumatik dapat menimbulkan perubahan degeneratif didalam pulpa yang mengurangi kemampuannya untuk menghadapi gerakan ortodontik gigi.
- e. Masih banyak diperdebatkan apakah perawatan ortodontik yang melibatkan pencabutan dapat menyebabkan mendatarnya profil wajah, sebagai akibat dari retraksi gigi insisif. Bukti menunjukkan bahwa pada rata-rata pasien, terapi pencabutan hanya mempunyai efek minimal terhadap profil wajah. Namun, harus berhati-hati untuk pasien yang bibirnya sudah retrusi dan sudut nasolabialnya tumpul saat merencanakan pencabutan untuk meretraksi insisif.
- f. Selain itu, ada laporan mengenai kasus cedera mata, yang mengarah ke kebutaan, akibat trauma dari komponen busur wajah headgear. Cedera dapat terjadi jika perlekatan intraoral dari busur wajah terlepas selama tidur atau ditarik oleh anak lain. Keadaan dapat membuat busur mengketapel wajah dan potensi merusak mata. Jadi, semua headgear

yang digunakan harus mempunyai alat pengaman yang tepat untuk mencegah cedera semacam itu.

- g. Pada pasien yang peka terhadap nikel, kontak antara busur wajah dan kulit dapat memicu res alergi. Baik busur wajah yang dilapisi plastik atau busur yang dilindungi dengan plester adhesif, harus digunakan untuk mencegah terjadinya reaksi tersebut pada pasien yang peka. Reaksi intraoral terhadap nikel sangat jarang terjadi meskipun pada pasien menunjukkan reaksidermatologi.
- h. Sakit umumnya dialami oleh pasien selama gerakan ortodontik gigi. Ini disebabkan oleh respons peradangan yang menyertai pergerakan gigi atau ulserasi mukosa yang disebabkan oleh trauma dari komponen pesawat. Intensitas rasa sakit dapat sangat bervariasi dan semua pasien harus diingatkan akan kemungkinan terjadinya rasa sakit sebelum memulai perawatan.
- i. Kepuasan pasien yang buruk setelah perawatan sangat mengecewakan baik untuk pasien maupun klinisi yang melakukan perawatan tersebut. Hal ini timbul jika kekhawatiran utama dari pasien tidak ditanggapi, pada keadaan komplikasi yang tidak dijelaskan, dan setelah terjadinya relaps. Pasien yang mendapat informasi lengkap lebih kecil kemungkinannya untuk merasa tidak puas diakhir perawatan sekalipun ada komplikasi ringan. Kebutuhan retensi harus didiskusikan dengan

hati-hati dan pada semua kasus didokumentasikan selama pembuatan rencana perawatan.⁷

Jika ditinjau dari segi medis tentunya sah-sah saja jika seseorang ingin memperbaiki fungsi dan penampilan gigi mereka dengan menggunakan teknologi ortodonti tersebut. Namun secara syariat teknologi ini masih perlu dibahas lebih lanjut lagi. Mengingat selain manfaat juga ada resiko yang dapat ditimbulkan. Belum ada dalil yang jelas memperbolehkan atau melarang penggunaan ortodonti. Karena ortodonti merupakan teknologi baru dan masuk dalam ranah kontemporer. Sehingga pembahasannya masuk dalam ranah fiqih medis.

Oleh karena itu perlu adanya pembahasan lebih lanjut terkait pemasangan ortodonti, apakah lebih bermanfaat atau malah sebaliknya. Sehingga dapat diketahui bagaimana pandangan fiqih medis terkait pemasangan ortodonti.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang dijabarkan diatas maka dapat ditarik beberapa pertanyaan yang selanjutnya dibahas dalam bab pembahasan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain adalah :

1. Bagaimana teknologi ortodonti dalam perspektif medis ?
2. Bagaimana teknologi ortodonti dalam perspektif fiqih medis ?

⁷ *Ibid.*, hal. 36

C. Tujuan Kajian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini.

Dari berberapa tujuan secara umum, dapat disimpulkan menjadi beberapa tujuan utama dari penelitian ini. Tujuan tersebut antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana teknologi ortodonti dalam perspektif medis
2. Untuk mengetahui bagaimana teknologi ortodonti dalam perspektif fiqh medis

D. Kegunaan Kajian

1. Kegunaan teoritis, hasil kajian diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan, terutama berkenaan dengan fiqh medis mengenai teknologi Ortodonti
2. Kegunaan praktis, hasil kajian ini bisa digunakan oleh semua umat muslim sebagai dasar hukum Islam dalam pemanfaatan salah satu teknologi modern dalam bidang medis ini. Sehingga ada kapastian hukum yang dapat dipertanggungjawabkan dikemudian hari.

E. Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian yang pernah mengkaji penggunaan teknologi ortodonti menurut Islam ini adalah penelitian dari Oky Fardianingsih dari Universitas Muhammadiyah Malang pada Maret 2011 lalu.⁸

Selain itu ada pula penelitian yang berkaitan dengan ortodonti secara umum. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Desi Hastuti dkk, gabungan dari Universitas Widyatma, Unikom, Universitas Pajajaran dan Universitas Pasundan pada 18 Juni 2012 lalu tentang Perawatan Ortodonti.⁹ Ada juga penelitian dari Flavia Pinastikha dari Universitas Indonesia yang dituangkan dalam skripsinya yang berjudul Perlindungan hukum terhadap konsumen pelayanan ortodonti yang disusun pada juli 2012.

F. Penegasan Istilah Judul

Supaya mudah dipahamidan untuk memudahkan selanjutnya, maka terlebih dahulu akan penulis kemukakan pengertian beberapa istilah kunci dalam skripsi ini yang akan dibagi dalam dua kategori penegasan istilah , yaitu sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

- a. Ortodonti adalah salah satu cabang dalam kedokteran gigi yang bertujuan memperbaiki atau membetulkan letak gigi yang tidak teratur atau tidak rata. Lebih dari itu ortodonti juga berhubungan dengan

⁸ Penelitian tersebut berjudul *Ortodonti Menurut Pandangan Muhammadiyah*. Dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/131605991/Ortodonti-Menurut-Pandangan-Muhammadiyah#scribd> , akses 11 Januari 2016

⁹ Desi Hastuti, elib.unikom.ac.id/download.php?id=192348, akses 11 Januari 2016

pertumbuhan dan perkembangan bentuk wajah dan gigi geligi.¹⁰ Ortodonti memungkinkan seseorang untuk memperbaiki susunan gigi yang kurang rapi atau tidak rata dengan memasang kawat behel khusus pada gigi seseorang atau sekedar memberikan kesan estetik pada penampilan seseorang.¹¹

- b. Fiqih medis atau yang disebut juga fiqih kedokteran adalah suatu tinjauan komprehensif dari sudut pandang fikih Islam dalam masalah-masalah kedokteran, dengan disertai dalil-dalil yang bisa dipertanggungjawabkan yang bersumber dari Al-Qur`an dan sunnah, serta pendapat para ulama yang berkompeten.¹²

2. Penegasan Istilah Operasional

- a. Ortodonti memiliki istilah lain teknologi pemasangan kawat gigi dan juga behel untuk membenahi susunan gigi yang kurang teratur. Maksud dari perubahan susunan gigi ini adalah untuk mengatasi permasalahan akibat susunan gigi yang kurang rata atau tonggos, sehingga dapat mempengaruhi proses pengunyahan makanan sampai dengan menyebabkan air liur dalam mulut akan cepat kering. Disamping itu tujuan lain pemasangan behel tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan estetik seseorang.

¹⁰ Daljit S. Gill, *Ortodontics At A Glance*.... hal. 2

¹¹ Foster T.D, *Buku Ajar Ortodonti Edisi 3* (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1997) Hal. 168

¹² Muhammad Nu`aim Yasin, *Abhats Fiqhiyyah fi Qadhaya Thibbiyyah Mu'ashirah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 2

- b. Fiqih medis atau yang disebut juga fiqih kedokteran adalah suatu kajian keilmuan dalam bidang medis yang membahas berbagai macam permasalahannya dari sudut pandang Islam. Permasalahan yang dibahas bukan hanya masalah medis klasik namun juga pada ranah kontemporer, seperti ortodonti. Pembahasannya tentu tidak akan lepas dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Ijma' dan Qiyas. Produk hukum yang akan keluar tentunya berupa hukum Islam, yaitu wajib, sunah, mubah, makruh dan haram.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) yakni satu bentuk penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah data kepustakaan, ia memuat gagasan atau pikiran-pikiran yang didukung oleh data kepustakaan dimana sumbernya dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dokumentasi hasil diskusi ilmiah, dokumen resmi dari pemerintah dan lembaga lainnya. Dalam referensi yang lain disebut “studi kepustakaan” yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-

literatur, catatan-catatan, dan laporan - laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹³

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya berikut penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Dalam proses penelitian kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan. Pada penelitian jenis ini, peneliti sedapat mungkin mengenal dan mengetahui persis lingkungan perpustakaan sebab dengan mengenal situasi perpustakaan, peneliti akan dengan mudah menemukan apa yang diperlukan. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti mengetahui sumber-sumber informasi tersebut, misalnya kartu katalog, referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, ensiklopedi, dan surat

¹³ Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal.

kabar. Dengan demikian peneliti akan memperoleh informasi dan sumber yang tepat dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan penjelasan pada referensi-referensi yang ada dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan merupakan pelaksanaan penelitian dengan cara membaca, mempelajari dan menelaah referensi atau literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.¹⁴

2. Sumber Bahan

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki beberapa sumber yang harus dijadikan acuan dalam mengambil sebuah kesimpulan dari suatu penelitian. Adapun sumber tersebut dapat dikategorikan dalam 2 kategori, yaitu:

a. Sumber Bahan Primer

Adalah bahan utama dalam penelitian untuk menganalisis suatu fenomena yang sedang terjadi. Dalam kajian ini sumber bahan primer berupa buku :

- 1) *Al-Qawa'id asy-Syar'iyah fi al-Masa'il ath-Thibbiyah (Fikih Kedokteran)* karya Walid bin Rasyid as-Sa'idan yang diterjemahkan oleh M. Syafii Masykur dari buku aslinya, Penerbit Pustaka Fahima Yogyakarta, 2007.

¹⁴ Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*..... hal. 34

- 2) *Ortodontics At A Glance* karya Daljit S. Gill. 2008. Alih Bahasa Titiek Suta. Jakarta: EGC
- 3) *Serta Buku Ajar Ortodonti Edisi 1* karya Foster T.D Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1997 sebagai landasan dasar untuk membahas teknologi ortodonti mulai dari sejarah hingga teknik pemasangannya.

b. Sumber Bahan Sekunder

Adalah sumber bahan penunjang penelitian. Dalam hal ini sumber-sumber penunjang lainnya berupa sumber-sumber medis yang membahas terkait teknologi ortodonti. Sumber tersebut bisa berupa jurnal ilmiah, buku-buku medis terkait teknologi ortodonti yang bisa didapat dari perpustakaan maupun sumber internet yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu untuk agar lebih lengkap lagi pembahasannya, penulis akan melakukan wawancara langsung kepada beberapa Ortodontis. Buku-buku tersebut beberapa diantaranya adalah :

- 1) *Fiqih Pengobatan Islami* karya Dr. ‘Ali Bin Sulaiman Ar-Rumaikhon, penerbit Al Qowam Solo, 2008.
- 2) *Fikih Kesehatan* karya Ahsin W. Al-Hafidz, penerbit Amzah Jakarta, 2010.
- 3) *Fiqih Empat Madzab*, karya Syaikh al-‘Allamah Muhammad, penerbit Hasyimi Press Bandung, 2004.

4) *Cara Penyembuhan dengan Al-Qur'an* karya Syekh Riyadh M. Samanah, penerbit Mitra Pustaka Yogyakarta, 2007.

Dan beberapa buku penunjang lain yang berhubungan dengan penyusunan penelitian ini serta sumber buku elektronik yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Metode Pengumpulan Bahan

Untuk mengumpulkan bahan yang sebanyak-banyaknya berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka diterapkan metode dokumentasi yang mana dalam hal ini penulis mencari bahan mengenai hal-hal atau variable berupa catatan diskusi kelompok dalam kelas mahasiswa Syari'ah IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga maupun diluar kelas yang berhubungan dengan fiqih kedokteran atau fiqih kontemporer yang membahas permasalahan-permasalahan kedokteran aktual seperti ortodonti.

Dalam pandangan Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa yang dimaksud metode dokumentasi adalah :

“Mencari bahan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat leger dan agenda.”¹⁵

4. Metode Analisis Bahan

Yang dimaksud metode analisi bahan menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan bahan kedalam pola kategori

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 206

dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis seperti yang disarankan oleh bahan. Ada 4 macam metode analisis yang dapat digunakan :

a. Metode Induksi

Adalah metode dengan melihat bagaimana cara berfikir yang berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta yang khusus ditarik sebuah generalisasi yang bersifat umum.¹⁶

b. Metode Deduksi

Metode ini kebalikan dari metode induksi diatas. Yaitu dengan menarik kesimpulan khusus dari fakta-fakta yang bersifat umum. Pertama-tama dimulai dengan dalil/teori yang kemudian diikuti oleh uraian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

c. Metode Komparasi

Yaitu dengan menyajikan pendapat para ahli untuk dicari persamaan yang prinsipil. Setelah hal-hal itu dipertimbangkan secara rasional kemudian diakhiri dengan penarikan suatu kesimpulan atau paling tidak diambil salah satu pendapat yang dianggap paling kuat.

d. Metode Analisis Isi

Merupakan suatu teknik penelitian untuk mendapatkan inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah bahan dengan memperhatikan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 189

konteksnya.¹⁷ Sedangkan Yatim Priyanto mendefinisikanya sebagai analisis yang menitikberatkan terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber bahan yang bercirikan analisis terhadap barang, buku atau majalah.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan Skripsi

Gambaran secara global dari semua yang terkandung penulisan skripsi ini adalah dibagi dalam beberapa bab dan sub babnya. Adapun kerangkanya sebagai berikut :

Bab I Pedahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, kegunaan kajian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Teknologi Ortodonti Dalam Perspektif Medis

Berisikan tentang substansi masalah kajian yaitu uraian tentang tinjauan pustaka yang berisi teori-teori dasar tentang teknologi ortodonti dalam perspektif medis. Meliputi definisi ortodonti, sejarah, tujuan, tehnik perawatan maloklusi, macam-macam pesawat ortodonti serta keuntungan dan resiko pemasangan ortodonti

¹⁷ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Terjm. Farid Wajidi, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1993), hal 15

¹⁸ Yati Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hal

Bab III Teknologi Ortodonti Dalam Perspektif Fiqih Medis

Setelah mengetahui bagaimana proses penggunaan teknologi ortodonti maka akan dikaji bagaimana fiqih medis menilai legalitas teknologi ortodonti tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait hukum menggunakan teknologi ortodonti dalam Islam.

Bab IV Penutup

Dalam bab terakhir ini akan dibuat sebuah kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan dan saran-saran. Dan dibagian paling akhir memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.